

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.¹

Kehidupan manusia dalam berteman, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara semua tidak terlepas dari dunia pendidikan. Orang dewasa mengenal dan terlibat langsung dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sudah tidak asing dengan istilah “pendidikan”. Hampir semua kalangan bangsa ini menyatakan bahwa pendidikan mutlak diperlukan dalam proses mendewasakan anak. Selain itu, menurut pandangan islam mencari ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan manusia dari lahir sampai menuju liang lahat. Mencari ilmu merupakan komponen dalam pendidikan, sehingga perintah untuk mencari ilmu atau berpendidikan sudah ada semenjak zaman Nabi.

Berkembangnya IPTEK dalam dunia pendidikan membuat dunia semakin maju beserta kualitas keilmuan manusianya. Perkembangan IPTEK ini memberikan dampak yang positif kepada manusia sekaligus timbul dampak negatif. Dampak positif yang muncul yaitu manusia menjadi mudah untuk

¹ Hery N. Aly & Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani.2000), hal. 1

mengakses ilmu tanpa terbatas jarak, waktu dan tempat. Sedangkan dampak negatif yang muncul banyak dari manusia terutama anak-anak salah dalam menggunakan IPTEK sehingga mereka cenderung untuk berbuat kejelekan. Kejelekan yang terjadi seperti melihat konten mesum, kekerasan, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya.

Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.²

Pada dasarnya pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Seperti pembelajaran Ubudiyah atau praktik ibadah. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran diri menjadi semakin dewasa, cerdas dalam hal agama. Yang selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana.³

Namun Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak siswa yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Banyak sekali

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.2002), hal. 3

³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal.79.

pemberitaan mengenai siswa yang cenderung kepada hal-hal yang negative seperti perkelahian, mabok, narkoba, pencurian. gejala kemerosotan akhlaq yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Di sana-sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan biadab lainnya.⁴

Pendidikan agama dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa merupakan masalah penting dan fundamental serta memerlukan peninjauan dari berbagai aspek. Hal ini dibuktikan oleh adanya kenyataan bahwa tata tertib dan ketentraman hidup sehari-hari dalam masyarakat tidak hanya semata-mata ditentukan oleh ketentuan-ketentuan hukum saja, tetapi juga didasarkan oleh ikatan moral, nilai-nilai kesusilaan dan sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh seluruh masyarakat.⁵

Realitas di atas mendorong berbagai gugatan terhadap epektifitas pendidikan agama yang selama ini di pandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumberdaya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil kalau telah dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang di kembangkan selama ini

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta: Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Angkasa.2003),hal. 126

⁵ Abdul R. Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. GemawinduPancaperkasa.2000),hal. 17

lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tapi kurang bermoral.⁶

Fenomena yang terjadi saat ini, pendidikan belum mampu mengubah perilaku peserta didik dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT dengan baik, sehingga muncul berbagai permasalahan pendidikan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun permasalahan yang muncul tersebut berupa kenakalan remaja, pergaulan bebas, kekerasan seksual di usia dini, tawuran antar pelajar serta perilaku-perilaku menyimpang lainnya.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan serta pengalaman nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.⁷ dari pendidikan agama tersebut diharapkan para siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap hal agama. Seperti dalam sholat tepat waktu, selalu berdzikir, jujur, beretika yang baik, akhlak yang mencerminkan seorang muslim, dll.

⁶ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan; Pandai Dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka ilmu, 2002), hlm. 8-1

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 29-30.

Masalah ibadah juga tak kalah pentingnya harus mendapatkan perhatian, hal ini dikarenakan : *pertama*, tujuan manusia hidup adalah untuk beribadah. *Kedua*, ternyata masalah ibadah sangat besar imbasnya bagi keseharian seorang anak ketika dia nanti duduk di bangku kuliah. Tidak menutup kemungkinan, siswa lancar dalam setoran ubudiyah tapi tidak faham apa yang diharapkan atau diterangkan dalam do'a-do'a tersebut.

Berdasarkan pra- penelotian yang dilakukan pada hari senin, 28 Juni 2021 di MA Kanjeng Sepuh Sidayu peneliti menemukan sesuatu yang menarik yaitu setiap siswa MA Kanjeng Sepuh Sidayu, menghidupkan ruh dan nuansa pesantren dengan melaksanakan kegiatan yang bersifat umum, seperti Shalat dluha berjamaah, mengucapkan salam dan berbudaya akhlaqul karimah. Kegiatan keagamaan yang bersifat khusus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan syariat Islam serta nilai-nilai keimanan yaitu takwa syukur, sabar, yang terlaksana dalam kegiatan PHBI dan acara khusus lainnya. Kegiatan keagamaan lainnya berupa taushiyah, kultum, istighotsah, khotmil qur'an, dan kajian kitab tematik sedangkan pembinaan dan pembekalan khusus terkait pelaksanaan ibadah dilakukan dalam kegiatan khusus berupa praktik ibadah.

Dengan ini, maka penerapan kurikulum nasional dan kurikulum khusus MA Kanjeng Sepuh, dikemas dalam bentuk struktur program yang kegiatan pembelajarannya menggunakan dua sistem “ *The Dual System School*” yaitu Sistem pendidikan pondok pesantren dan Sistem pendidikan nasional, dengan

menitikberatkan pada penguasaan *basic knowledge of science and technology*, pendidikan agama, serta penguasaan bahasa Inggris dan bahasa arab.⁸

MA Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik mungkin sebagai satu-satunya sekolah yang menggunakan *Dual System Education* di wilayah Jawa Timur. *Dual System* ini adalah diberlakukannya sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pondok pesantren. Jadi, disamping materi pelajaran yang diajarkan adalah berdasarkan kurikulum pendidikan nasional, MA Kanjeng Sepuh juga mengajarkan materi pelajaran yang diajarkan di banyak pondok-pondok pesantren, antara lain Nahwu, Shorof, Manteq, balaghoh dan banyak muatan lokal yang lain.

Dipakainya *Dual System Education* ini dimaksudkan agar lulusan MA Kanjeng Sepuh disamping menguasai ilmu pengetahuan umum juga agar lulusan MA Kanjeng Sepuh menguasai ilmu agama yang cukup yang kemudian akan sangat dibutuhkan setelah ia lulus dan bergaul di masyarakat. Sekolah ini juga mempunyai tim kesenian Qosidah rebana yang menjadi juara tingkat propinsi.

Seperti yang dijelaskan dalam Misi MA Kanjeng Sepuh, yaitu Menerapkan pelajaran akidah dan akhlak (Ta'lim Muta'allim) secara intensif, Memberi bekal pelajaran agama secara menyeluruh serta praktek ibadah, Memberi bekal baca tulis Al-qur'an (TPQ) dan ilmu tata bahasa arab.

Dari misi tersebut diharapkan agar siswa dapat melakukan praktik ibadah dengan baik dan benar, diharapkan 50% siswa dapat membaca dan

⁸ Dokumen MA Kanjeng Sepuh. Diakses Kamis, 7 April 2022. Melalui Web <http://www.makanjengsepuh.sch.id/2010/06/profil-ma-kanjeng-sepuh.html?m=1>,

menerangkan kandungan kitab salaf serta 45% siswa mampu dan terampil dalam berbahasa arab.

Dari observasi yang saya dapat dan Bertitik tolak pada hal tersebut, peneliti berinisiatif melakukan penelitian tentang praktik ubudiyah tersebut dan menuliskannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Penerapan Praktik Ubudiyah Metode Setoran dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI MA Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik)*”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pelaksanaan praktik ubudiyah metode setoran dalam meningkatkan pemahaman agama siswa yang berlangsung di MA Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik?
2. Bagaimana tingkat pemahaman siswa siswi dalam hal agama setelah mengikuti praktik ubudiyah metode setoran?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat praktik ubudiyah metode setoran dalam meningkatkan pemahaman agama siswa?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pokok yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan praktik ubudiyah metode setoran dalam meningkatkan pemahaman agama siswa yang berlangsung di MA Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik.

2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa-siswi dalam hal agama setelah mengikuti praktik ubudiyah metode setoran.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat praktik ubudiyah metode setoran dalam meningkatkan pemahaman agama siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penulis proposal penelitian ini, diharapkan akan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan hazanah ilmu pengetahuan dan membantu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan kompetensi atau teori pembelajaran. Pendidikan Agama Islam khususnya pada aspek Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, dan Akidah Akhlak yaitu dalam hal baca dan tulis Al-Qur'an, hafalan, do'a dan dzikir, serta kedisiplinan ibadah dalam sehari-hari.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai praktik ubudiyah metode setoran dan penguasaan materi keagamaan sehingga kemampuan dan kemandirian beribadah semakin meningkat serta dapat memacu semangat belajar terhadap materi setoran ubudiyah sehingga penguasaan materi lebih langgeng dan terus mengingatnya, sehingga praktik ubudiyah metode setoran ini efektif untuk meningkatkan pemahaman agama siswa-siswi kelas XI MA Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik.

E. Penelitian Terdahulu

Penulisan telaah pustaka dalam suatu penelitian digunakan untuk memetakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.⁹ hal ini digunakan untuk menunjukkan kredibilitas penelitian yang dilakukan. Pembahasan mengenai praktik ubudiyah ini telah beberapa kali dilakukan dan dianalisis dengan metode yang berbeda-beda. Diantaranya:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Penulis	Kampus	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Implementasi Keterampilan Ibadah (Ubudiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma'arif NU Bungah	Ziyadatur Rif'ah Agustina (2020)	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	Kualitatif Deskriptif	Fokus dalam membentuk karakter religius siswa	<ul style="list-style-type: none">● Kegiatan Ubudiyah● Metode kualitatif

⁹ Ali Anwar, *Cara Mudah Mengakses Literatur Secara Online dan Mengolahnya*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019), hlm.36

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

	Gresik					
2.	Peran SKU (Standar Kecakapan Ubudiyah) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X di MA Alma'arif Singosari Malang	Firda Furqonul Hikmi (2014)	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	Kualitatif Deskriptif	Fokus dalam Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih	<ul style="list-style-type: none"> ● Kegiatan Ubudiyah ● Metode kualitatif
3.	Penerapan Kegiatan Ubudiyah Untuk	Dita Isnawan (2017)	UIN SATU Tulungagung	Kualitatif Deskriptif	Fokus dalam Menanamkan Nilai	<ul style="list-style-type: none"> ● Kegiatan Ubudiyah ● Metode

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

	Menanamkan Nilai Religius Siswa di MTs Kademangan Blitar				Religius Siswa	kualitatif
--	--	--	--	--	----------------	------------

Orisinalitas penelitian merupakan jabaran dari peneliti sebelumnya yang bertujuan untuk membuktikan keaslian penelitian jika permasalahan yang serupa dan belum terpecahkan. Namun, jika penelitian mempunyai kesamaan atau kemiripan peneliti harus menemukan perbedaannya. Maka dari itu, peneliti ingin menjelaskan lebih dalam tentang meningkatkannya pemahaman agama menggunakan praktik ubudiyah metode setoran ini.